

BAB III

PRAKTIK PEMBACAAN SURAH AL-‘ASHR DI SDN TELAGA MAS KECAMATAN DANAU PANGGANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

A. Gambaran Umum Wilayah Hulu Sungai Utara dan Danau Panggang

1. Kondisi Geografis, Topografi, dan Demografis Kecamatan Danau Panggang

Kecamatan Danau Panggang terletak di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, dengan luas wilayah sekitar 244,49 km². Secara astronomis, wilayah ini berada pada koordinat “2°27' Lintang Selatan dan 115°06' Bujur Timur. Batas-batas wilayahnya adalah Kecamatan Amuntai Selatan di sebelah utara dan timur, Kecamatan Babirik dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan di sebelah selatan, serta Kecamatan Paminggir di sebelah barat. Kecamatan ini terbagi ke dalam 16 desa, di antaranya Baru, Bitin, Danau Panggang, Darussalam, Longkong, Manarap, Manarap Hulu, Palukahan, Pandamaan, Pararain, Rintisan, Sarang Burung, Sungai Namang, Sungai Panangah, Telaga Mas, dan Teluk Mesjid”. Kondisi geografisnya didominasi oleh rawa dan danau yang mencapai sekitar 65% dari total wilayah, menjadikannya salah satu kawasan rawa terluas di Kalimantan Selatan.¹

Topografi Danau Panggang didominasi oleh lahan rawa dan danau yang mencakup sekitar 65% dari total wilayahnya, menjadikannya salah satu kawasan rawa terluas di Kalimantan Selatan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar aktivitas masyarakat, termasuk transportasi dan ekonomi, sangat bergantung pada

¹ Danau Panggang, Hulu Sungai Utara, https://id.wikipedia.org/wiki/Danau_Panggang%2C_Hulu_Sungai_Utara Diakses 18 September 2025, pada jam 22.25 WITA.

perairan. Meski demikian, masyarakat di daerah ini menunjukkan adaptasi luar biasa terhadap kondisi alam tersebut, termasuk dalam bidang pendidikan, di mana sekolah-sekolah tetap berdiri di tengah keterbatasan akses.

Demografis Kecamatan Danau Panggang, kecamatan ini memiliki jumlah penduduk pada semester I tahun 2024 tercatat sebanyak 21.420 jiwa, dengan komposisi 10.812 laki-laki dan 10.608 perempuan. Dengan luas wilayah 244,49 km², kepadatan penduduknya sekitar 88 jiwa per km².²

Kehidupan masyarakat di daerah ini sangat erat kaitannya dengan lingkungan rawa-danau, sehingga sebagian besar aktivitas ekonomi mereka bersifat adaptif terhadap kondisi alam tersebut. Salah satu ciri khasnya adalah peternakan kerbau rawa, yang tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian utama, tetapi juga ikon wisata lokal karena pemandangan kawanan kerbau yang digembalakan di hamparan rawa dan danau.³

Dalam konteks pendidikan, kondisi geografis dan demografis ini menjadi tantangan tersendiri, namun juga menciptakan keunikan tersendiri dalam penerapan nilai-nilai religius di sekolah-sekolah, sebagaimana terlihat di SDN Telaga Mas.

2. Sarana Pendidikan dan Data Sekolah di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kecamatan Danau Panggang

Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki infrastruktur pendidikan yang cukup lengkap, mencakup jenjang pendidikan formal dari TK, SD, SMP, hingga

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Kecamatan Danau Panggang dalam Angka 2024* (Amuntai: BPS HSU, 2024), <https://hsukab.bps.go.id/publication.html> Diakses 17 Oktober 2025, pada jam 15.50 WITA.

³ Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Potensi Wilayah dan Daya Tarik Wisata Kerbau Rawa di Danau Panggang* (Amuntai: Pemkab HSU, 2023), <https://hsu.go.id/potensi-daerah> Diakses 17 Oktober 2025, pada jam 16.10 WITA.

SMA, serta lembaga pendidikan keagamaan seperti Madrasah dan Pondok Pesantren yang dikelola oleh Kementerian Agama. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2024 dan Menurut data yang dihimpun dari Dinas Pendidikan HSU, wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki lebih dari 767 satuan pendidikan aktif yang tersebar di sepuluh kecamatan, meliputi Amuntai Tengah, Amuntai Selatan, Amuntai Utara, Sungai Pandan, Sungai Tabukan, Haur Gading, Danau Panggang, Babirik, Paminggir, serta Banjang.⁴

Pada tingkat pendidikan dasar, terdapat ratusan Sekolah Dasar Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang tersebar hampir di seluruh desa. Kecamatan Amuntai Tengah dan Sungai Pandan menjadi wilayah dengan jumlah SD terbanyak, sedangkan kecamatan seperti Paminggir dan Danau Panggang memiliki jumlah sekolah yang lebih sedikit karena faktor geografis berupa rawa dan perairan yang membatasi akses. Meskipun demikian, pemerintah daerah terus berupaya menambah unit sekolah baru dan memperbaiki sarana yang rusak guna menjamin pemerataan akses pendidikan dasar bagi masyarakat di daerah terpencil.⁵

Untuk jenjang pendidikan menengah pertama (SMP dan MTs), fasilitas pendidikan juga tersebar cukup merata di setiap kecamatan. Sekolah-sekolah ini dilengkapi dengan sarana penunjang seperti ruang laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga meskipun kualitas dan kelengkapannya masih bervariasi antar

⁴ Portal Data Pendidikan Kemendikdasmen. *Data Induk Satuan Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Utara* (2025) <https://share.google/KZWvIg0vHs1NvS72J> Diakses pada 17 Oktober 2025, pada jam 15.10 WITA

⁵ Portal Data Pendidikan Kemendikdasmen. *Data Induk Satuan Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Utara* (2025) <https://share.google/KZWvIg0vHs1NvS72J> Diakses pada 17 Oktober 2025, pada jam 15.10 WITA

sekolah. Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten HSU (2024), beberapa sekolah di daerah pedalaman seperti Kecamatan Sungai Pandan dan Danau Panggang masih menghadapi keterbatasan ruang belajar, peralatan laboratorium, serta sarana teknologi informasi.⁶

Pada jenjang pendidikan menengah atas (SMA dan MA), fasilitas pendidikan telah tersedia di hampir setiap kecamatan dengan status negeri maupun swasta. Sebagian besar SMA negeri memiliki akreditasi A atau B, menunjukkan bahwa secara administratif dan sarana, sekolah-sekolah tersebut telah memenuhi standar nasional pendidikan. Selain itu, keberadaan madrasah aliyah dan pondok pesantren turut memperkaya sistem pendidikan di daerah ini, dengan penekanan pada pembinaan nilai-nilai keagamaan yang kuat.⁷

Secara keseluruhan, sarana pendidikan di Kabupaten Hulu Sungai Utara menunjukkan perkembangan yang positif, baik dari sisi jumlah lembaga maupun kualitas penyelenggaraan. Namun demikian, tantangan masih dihadapi terutama dalam pemerataan kualitas fasilitas antarwilayah, peningkatan kapasitas guru, dan modernisasi sarana belajar berbasis teknologi. Upaya peningkatan mutu pendidikan di daerah ini terus diarahkan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas, beriman, dan berdaya saing sesuai dengan visi pembangunan daerah.⁸

⁶ Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Utara. (2024). *Profil Dinas Pendidikan dan Data Satuan Pendidikan Kabupaten HSU*, <https://disdik.hsu.go.id> Diakses 05 Oktober 2025, pada jam 20.26 WITA.

⁷ Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), *Data Akreditasi Sekolah dan Madrasah Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2024*, <https://bansm.kemdikbud.go.id/hasil-akreditasi> Diakses 17 Oktober 2025, pada jam 15.30 WITA.

⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Profil Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Utara 2024*. <https://data.kemendikbud.go.id> Diakses 17 Oktober 2025, pada jam 15.40 WITA.

Selanjutnya, sarana pendidikan di Kecamatan Danau Panggang, Dalam bidang pendidikan, Kecamatan Danau Panggang memiliki sarana yang cukup lengkap di tingkat dasar hingga menengah. Sekolah dasar tersebar di seluruh desa, memastikan akses pendidikan bagi anak-anak di wilayah rawa.

Untuk jenjang lebih lanjut, terdapat SMP Negeri 1 Danau Panggang yang berfungsi sebagai pusat pendidikan menengah pertama. Pada jenjang pendidikan menengah atas, berdiri SMA Negeri 1 Danau Panggang sejak tahun 2005. Sekolah ini merupakan satu-satunya SMA negeri di kecamatan dan menjadi tumpuan utama pendidikan tingkat SMA/MA bagi masyarakat. Selain SMA, terdapat pula lembaga pendidikan keagamaan seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, meskipun jumlahnya lebih terbatas dibanding sekolah negeri.⁹

Selain sekolah negeri, beberapa lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Pondok Pesantren turut memperkuat karakter keagamaan masyarakat. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan berbasis agama di daerah ini.

Kehadiran sekolah-sekolah ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia meskipun kondisi geografis daerah yang cukup menantang.

⁹ Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Utara, *Profil Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Danau Panggang*, <https://disdik.hsu.go.id> Diakses 10 Oktober 2025. Pada jam 10.25 WITA.

Pembahasan data sekolah akan dijelaskan dalam bentuk tabel.

Tabel 3.1 Data resmi terbaru mengenai jumlah sekolah jenjang SD hingga SMA di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Jenjang	Jumlah Sekolah	Catatan Sumber
SD	184	Berdasarkan daftar SD negeri yang tercatat di DaftarSekolah.net untuk HSU tahun 2025
SMP	31	Data BPS Kabupaten HSU – jumlah sekolah SMP menurut kecamatan (2024/2025)
SMA	8	Berdasarkan data sekolah-kita / DaftarSekolah.net untuk jenjang SMA di HSU

Tabel 3.1 Data Sekolah Di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Data tersebut memperlihatkan bahwa jenjang pendidikan dasar mendominasi sistem pendidikan di daerah ini, yang menunjukkan perhatian besar terhadap pembentukan fondasi pendidikan sejak usia dini.

Tabel 3.2 Data sekolah di Kecamatan Danau Panggang.¹⁰

Jenjang	Status	Jumlah Sekolah
Sekolah Dasar	Negeri	16
Madrasah Ibtidaiyah	Negeri dan Swasta	9
Sekolah Menengah Pertama	Negeri	3
Madrasah Tsanawiyah	Swasta	5
Sekolah Menengah Atas	Negeri	1
Madrasah Aliyah	Swasta	5

¹⁰ Daftar Sekolah Negeri dan Swasta di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan Tahun 2025. Daftar Sekolah Negeri dan Swasta di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan Tahun 2025 - DaftarSekolah.net Diakses pada Rabu, 8 Oktober 2025 jam 19.24 WITA.

Pondok Pesantren	Swasta	4
Jumlah Sekolah	---	43 Sekolah

Tabel 3 2 Data Sekolah Di Kecamatan Danau Panggang

Jumlah total menunjukkan adanya 43 lembaga pendidikan dari jenjang sekolah dasar sampai menengah atas di kecamatan ini, dengan dominasi sekolah dasar negeri yang tersebar di berbagai desa.

Khusus data sekolah dasar, di Kecamatan Danau Panggang memiliki 16 Sekolah Dasar Negeri yang tersebar di hampir setiap desa. Beberapa di antaranya adalah SDN Baru di Desa Baru, SDN Bitin di Desa Bitin, SDN Danau Panggang di Desa Danau Panggang, SDN Darussalam di Desa Darussalam, SDN Longkong di Desa Longkong, SDN Manarap di Desa Manarap, SDN Manarap Hulu di Desa Manarap Hulu, serta tiga SD di Desa Pandamaan yaitu SDN Pandamaan 1, 2, dan 3. Selain itu, terdapat pula SDN Pararain, SDN Rintisan, SDN Sarang Burung, SDN Sungai Panangah, SDN Telaga Mas, dan SDN Teluk Mesjid.

Terdapat 16 Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Danau Panggang, termasuk SDN Telaga Mas yang menjadi lokasi penelitian ini. Keberadaan sekolah dasar di setiap desa menjadi bukti nyata perhatian pemerintah terhadap pemerataan pendidikan, sekaligus menjadi wadah penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini melalui kegiatan pembiasaan dan praktik keislaman sehari-hari.

B. Profil SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

1. Sejarah Berdirinya SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

Sekolah dasar yang berlokasi di Jalan Hamparasi, Desa Telaga Mas, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Sekolah Dasar Negeri Telaga Mas merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. SDN Telaga Mas berdiri sebagai wujud nyata dari semangat masyarakat Desa Telaga Mas, Kecamatan Danau Panggang, dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar bagi generasi muda di daerahnya. Sebelum adanya sekolah ini, anak-anak di wilayah Telaga Mas harus menempuh jarak yang cukup jauh ke desa tetangga untuk mendapatkan pendidikan dasar, sehingga tidak semua anak dapat bersekolah dengan teratur.

Melihat kondisi tersebut, pada awal tahun 2000-an, tokoh masyarakat bersama aparat desa dan dukungan dari pemerintah daerah setempat berinisiatif untuk mendirikan sekolah dasar di wilayah ini. Melalui kerja sama gotong royong masyarakat dan bantuan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Utara, maka dibangunlah sebuah sekolah dasar yang kemudian resmi berdiri dengan nama SDN Telaga Mas.

Pada awal berdirinya, kegiatan belajar mengajar masih dilaksanakan di bangunan sederhana dari kayu dengan fasilitas yang sangat terbatas. Namun semangat guru dan siswa tetap tinggi. Seiring berjalannya waktu, sekolah ini mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah. Berbagai program pembangunan dan rehabilitasi ruang belajar pun dilakukan, hingga kini SDN Telaga Mas memiliki

gedung permanen dengan beberapa ruang kelas, kantor guru, serta fasilitas penunjang lainnya.¹¹

2. Visi dan Misi

Visi dari SDN Telaga Mas adalah “Terwujudnya sekolah yang agamis, berakhhlak mulia, berprestasi, berkarakter dan peduli lingkungan.”

Sedangkan misi dari SDN Telaga Mas ada empat, pertama melaksanakan kegiatan keagamaan agar peserta didik menjadi generasi yang beriman dan bertakwa. Kedua, melaksanakan kegiatan pembiasaan yang memberikan keteladanan akhlak mulia. Ketiga, melaksanakan kegiatan sekolah untuk menumbuhkan bakat kreatifitas peserta didik. Keempat yaitu, menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap seni budaya dan lingkungan yang berkarakter.¹²

3. Data Murid

Jumlah peserta didik SDN Telaga Mas relatif sedikit, dengan total 22 murid dari kelas I hingga VI. Kondisi ini justru memungkinkan pendekatan pendidikan yang lebih personal dan efektif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang, diketahui bahwa jumlah murid di sekolah tersebut cenderung sedikit. Beliau menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, secara geografis, SDN Telaga Mas terletak di daerah perairan yang cukup terpencil dan sulit dijangkau, terutama pada musim penghujan atau

¹¹ Wawancara dengan bapak Rusadi, Kepala Sekolah SDN Telaga Mas, pada tanggal 1 September 2025, bertempat di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

¹² Lampiran dokumentasi di SDN Telaga Mas Danau Panggang, diambil pada 1 September 2025 di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang.

saat air sungai meluap. Kondisi ini membuat akses ke sekolah menjadi terbatas bagi sebagian warga yang tinggal di daerah yang lebih dalam atau terpisah oleh kanal. Kedua, jumlah penduduk usia sekolah di wilayah sekitar memang tergolong rendah, mengingat banyak keluarga muda yang merantau ke kota untuk bekerja atau menetap di daerah yang lebih padat fasilitas.¹³

Tabel 3.3 Data Murid SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang.¹⁴

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	1	3
2	2	2	4
3	1	2	2
4	3	2	5
5	2	2	2
6	-	4	4
			22

Tabel 3.3 Data Murid SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

4. Struktur Organisasi SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

Tabel 3.4 Struktur guru di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang.¹⁵

Kepala Sekolah	Rusadi, S.Pd.SD
Guru Kelas I	Wahidah, S.Pd
Guru Kelas II	Masrufah, S.Pd
Guru Kelas III	Siti Maulida, S.Pd
Guru Kelas IV	Fitriyadi, S.Pd

¹³ Wawancara dengan bapak Rusadi, Kepala Sekolah SDN Telaga Mas, pada tanggal 1 September 2025, bertempat di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

¹⁴ Lampiran dokumentasi di SDN Telaga Mas Danau Panggang, diambil pada 1 September 2025 di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang.

¹⁵ Lampiran dokumentasi di SDN Telaga Mas Danau Panggang, diambil pada 1 September 2025 di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang.

Guru Kelas V	Rusadi, S.Pd.SD
Guru Kelas VI	Sofiannor, S.Pd
Guru Olahraga	Fitriyadi, S.Pd
Guru Agama	Mardiana, S.Pd.I
Guru Olahraga	Ahmad

Tabel 3 4 Struktur Guru SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

5. Kegiatan Keagamaan di SDN Telaga Mas

Dalam observasi yang saya lakukan beberapa kali di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang, ada beberapa kegiatan keagamaan di sekolah ini, ada yang rutin dikerjakan setiap hari, dan ada juga kegiatan keagamaan tahunan atau merayakan hari hari keagamaan.

a. Kegiatan Tahunan

SDN Telaga Mas memiliki komitmen kuat dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan tahunan yang secara rutin diselenggarakan oleh pihak sekolah bekerja sama dengan guru, komite sekolah, serta masyarakat sekitar.

Setiap tahun, SDN Telaga Mas melaksanakan sejumlah kegiatan keagamaan yang bertujuan menumbuhkan spiritualitas dan akhlakul karimah murid. Salah satu kegiatan utama adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang biasanya dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal. Dalam kegiatan ini, murid-murid bersama guru mengadakan pengajian dan pembacaan syair Maulid Habsyi, serta mendengarkan ceramah dari tokoh agama setempat. Acara ini tidak hanya menjadi

ajang memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sarana memperkuat kecintaan peserta didik terhadap Rasulullah serta meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai keteladanan beliau. SDN Telaga Mas juga secara rutin memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan Tahun Baru Islam (1 Muharram).

b. Kegiatan Rutinan

Kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari program misi sekolah SDN Telaga Mas, yaitu "Melaksanakan kegiatan keagamaan agar peserta didik menjadi generasi yang beriman dan bertakwa". Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seluruh murid terlebih dahulu dikumpulkan di lapangan sekolah untuk melaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh guru atau murid secara bergantian. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur, membangun kekhusukan, serta memohon kelancaran dalam proses belajar mengajar sepanjang hari.

Selanjutnya, pada waktu istirahat, peserta didik dari kelas IV sampai dengan kelas VI secara bersama-sama melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushala sekolah. Kegiatan ini diadakan sebagai bentuk pembiasaan ibadah sunnah, sekaligus menjadi sarana mendidik peserta didik agar menjadi generasi yang beriman dan bertakwa.

Di samping itu, sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, seluruh peserta didik mulai dari kelas I hingga kelas VI secara rutin melantunkan bacaan surah al-'Ashr secara bersama-sama. Pembacaan surah tersebut dimaksudkan untuk

memberikan penguatan nilai-nilai Islami, terutama terkait dengan pentingnya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

Dengan demikian, rangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SDN Telaga Mas tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga merupakan sarana membentuk keteladanan akhlak, menumbuhkan pemahaman tentang nilai-nilai praktik keagamaan serta menjadikan peserta didik di SDN Telaga Mas menjadi generasi beriman, dan bertakwa.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah ini bukan hanya sekadar tradisi, melainkan representasi nyata dari praktik *living Qur'an*, di mana nilai-nilai al-Qur'an hadir, hidup, dan membentuk perilaku religius murid dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah.

C. Praktik Pembacaan Surah Al-'Ashr Sebelum Pulang Sekolah di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

Subbab ini berisi pembahasan mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang. Pembahasan difokuskan pada praktik pembacaan surah al-'Ashr sebelum pulang sekolah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori resensi fungsional Ahmad Rafiq untuk melihat bagaimana surah al-'Ashr diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam observasi di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang, peneliti menemukan bahwa pembacaan surah al-'Ashr menjadi kegiatan rutin setiap hari

sebelum murid pulang sekolah. Kegiatan ini dipimpin oleh ketua kelas dan dibimbing oleh guru agar berlangsung tertib. Pada kelas tinggi, murid sudah mampu membaca surah al-‘Ashr dengan lancar, sedangkan di kelas rendah beberapa masih terbata-bata sehingga guru membimbing secara perlahan hingga mereka terbiasa dan hafal. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga sarana pembentukan disiplin dan kebersamaan di sekolah.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan pada hari Senin, tanggal 1 September 2025, peneliti mengumpulkan dan memperoleh data dari hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah SDN Telaga Mas dan murid kelas VI SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang.

Berikut peneliti akan menampilkan hasil data penelitian berupa praktik pembacaan surah al-‘Ashr sebelum pulang sekolah di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang.

Menurut informan I, pembacaan surah al-‘Ashr di SDN Telaga Mas sebelum pulang dilaksanakan secara beriringan di bawah arahan masing-masing ketua kelas. Para murid tampak bersemangat dalam membaca surah tersebut. Sementara itu, di kelas satu dan dua, beberapa murid masih membaca dengan suara pelan, bahkan ada yang belum ikut membaca sama sekali. Untuk itu, guru membimbing pembacaan surah al-‘Ashr secara perlahan supaya murid rutin membaca hingga lancar dan dapat menghafalnya dengan baik.¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan bapak Rusadi, Kepala Sekolah SDN Telaga Mas, pada tanggal 1 September 2025, bertempat di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

Menurut keterangan informan IV, setelah kegiatan belajar mengajar berakhir, guru biasanya meminta murid untuk bersiap-siap dengan merapikan buku dan memasukkan perlengkapan belajar ke dalam tas. Setelah itu, guru meminta ketua kelas untuk memimpin kegiatan pembacaan surah al-‘Aṣr, yang kemudian diikuti oleh seluruh murid secara bersama-sama.¹⁷

Penjelasan informan V, sebelum memulai doa, guru meminta murid-murid menyiapkan diri dengan merapikan barang-barang mereka supaya tidak tertinggal. Selanjutnya, mereka diminta duduk rapi dengan tangan terlipat di atas meja serta menundukkan kepala sebagai bentuk sikap khusyuk dalam berdoa. Setelah semuanya siap, pembacaan surah al-‘Ashr pun dimulai.¹⁸

Keterangan dari informan VI, sebelum pembacaan surah al-‘Ashr dimulai, guru terlebih dahulu meminta untuk merapikan buku serta memasukkannya ke dalam tas guna menghindari adanya barang yang tertinggal. Setelah itu, murid diarahkan untuk duduk dengan rapi, melipat tangan di atas meja, dan menundukkan kepala sebagai bentuk kesiapan dalam mengikuti doa bersama. Selanjutnya, ketua kelas memimpin pembacaan surah al-‘Ashr yang kemudian diikuti oleh seluruh murid secara serentak hingga selesai. Setelah pembacaan surah al-‘Ashr tersebut selesai dilaksanakan, guru memberikan izin kepada para murid untuk meninggalkan kelas.¹⁹

¹⁷ Wawancara dengan Aisyah, Murid kelas VI, pada tanggal 1 September 2025, bertempat di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

¹⁸ Wawancara dengan Yuni, Murid kelas VI, pada tanggal 1 September 2025, bertempat di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

¹⁹ Wawancara dengan Hafizah, Murid kelas VI, pada tanggal 1 September 2025, bertempat di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

Terakhir hasil wawancara dari informan VII, sebelum pulang sekolah, guru meminta para murid untuk berdoa dengan membaca surah al-‘Ashr. Pembacaan tersebut dipimpin oleh ketua kelas dan diikuti oleh seluruh murid secara bersama-sama.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di SDN Telaga Mas, pembacaan surah al-‘Ashr dilakukan secara rutin menjelang kepulangan murid. Praktik ini biasanya dipimpin oleh ketua kelas dan diikuti oleh seluruh murid secara bersama-sama, sementara guru berperan sebagai pembimbing agar kegiatan berjalan tertib. Pada kelas rendah seperti kelas satu dan dua, sebagian murid masih membaca dengan suara pelan atau belum lancar, sehingga guru membimbing dengan perlahan hingga murid terbiasa. Selain itu, pembacaan surah al-‘Ashr selalu diawali dengan instruksi untuk merapikan barang bawaan dan duduk dengan tertib, sehingga kegiatan ini menjadi bagian dari pembentukan disiplin murid.

Jika dihubungkan dengan teori resepsi fungsional Ahmad Rafiq, praktik pembacaan surah al-‘Ashr tersebut menunjukkan bahwa al-Qur’ān diterima bukan hanya melalui pemahaman tafsir, melainkan lebih pada fungsi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Surah al-‘Ashr berfungsi secara spiritual sebagai doa penutup sebelum pulang, secara moral sebagai sarana pembiasaan membaca dan menghafal al-Qur’ān, serta secara sosial sebagai media kebersamaan yang dipimpin oleh ketua kelas. Dengan demikian, resepsi yang terjadi di SDN Telaga Mas dapat

²⁰ Wawancara dengan Mahmudah, Murid kelas VI, pada tanggal 1 September 2025, bertempat di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

dipahami sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Qur'an, sehingga para murid tidak sekadar memahami teks, tetapi menjadikannya bagian dari rutinitas harian.²¹

Praktik ini memperlihatkan bahwa resensi fungsional al-Qur'an mampu menumbuhkan kedisiplinan, kekhusyukan, dan identitas religius sejak dini. Murid belajar untuk menghargai al-Qur'an melalui pengalaman langsung, bukan semata lewat penjelasan konseptual. Dengan kata lain, pembacaan surah al-'Ashr di sekolah dasar tersebut merupakan bentuk resensi fungsional yang menekankan peran al-Qur'an sebagai pedoman hidup praktis dan sarana pembentukan karakter religius dalam lingkungan pendidikan.²²

D. Pemahaman Guru dan Murid terhadap Surah Al-'Ashr

Subbab ini berisi pembahasan mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang. Pembahasan difokuskan pada pemahaman informan terhadap kegiatan tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori resensi fungsional Ahmad Rafiq untuk melihat bagaimana surah al-'Ashr diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

1. Pemahaman Guru

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Senin, tanggal 22 September 2025, peneliti mengumpulkan dan memperoleh data dari hasil

²¹ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Studi atas Fenomena Sosial Keagamaan di Indonesia," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 155

²² Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Studi atas Fenomena Sosial Keagamaan di Indonesia," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 155

wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Telaga Mas, guru agama, dan wali kelas VI di SDN Telaga Mas, Kecamatan Danau Panggang. Data hasil wawancara tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Hasil wawancara dengan informan I, menurut penjelasan yang disampaikan beliau, surah al-‘Aṣhr kerap dijadikan bacaan penutup dalam kegiatan belajar di sekolah karena isi pesannya dianggap mampu memberi peringatan dan motivasi bagi guru maupun murid untuk senantiasa menjauhi perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam kerugian.

Dijelaskan pula bahwa pembiasaan membaca surah al-‘Aṣhr setiap hari dapat melatih murid untuk lebih dekat dengan al-Qur'an, meskipun dimulai dari surah-surah pendek tertentu. beliau juga menjelaskan pembacaan surah al-‘Aṣhr mampu memberikan dampak kepada para murid untuk menjadi orang yang cerdas dan para murid dapat memahami dan mempraktikkan pelajaran yang sudah dipelajari disekolah yang diberikan oleh guru.²³

Hasil wawancara dengan informan II, beliau menjelaskan bahwa dalam surah al-‘Aṣhr, Allah menggunakan kata ‘Ashr untuk menggambarkan waktu. Jika dikaitkan dengan kegiatan di sekolah, hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk penghargaan terhadap waktu, yakni dengan mengingat kembali apa yang sudah dipelajari sepanjang hari agar tidak terlupakan. Beliau juga menambahkan bahwa membaca surah al-‘Aṣr setelah kegiatan belajar mengajar memiliki manfaat sebagai

²³ Wawancara dengan bapak Rusadi, Kepala Sekolah SDN Telaga Mas, pada tanggal 22 September 2025, bertempat di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

doa perlindungan, agar murid dapat sampai ke rumah dengan selamat. Karena itu, surah ini dijadikan bacaan penutup setelah pembelajaran selesai.²⁴

Dalam wawancara dengan informan III, beliau menjelaskan bahwa surah al-‘Aṣhr, bila dipahami dengan sungguh-sungguh, memiliki keistimewaan tersendiri untuk dijadikan bacaan, beliau juga menyampaikan bahwa setelah kegiatan belajar mengajar selesai, surah ini dapat menjadi pengingat bagi guru dan murid, misalnya untuk melihat kembali apa yang sudah dipelajari serta merenungkan agar ilmu yang diperoleh tidak disia-siakan. Beliau menambahkan bahwa dengan cara demikian umat Islam diingatkan untuk tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang merugi sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-‘Aṣhr. Lebih lanjut, dijelaskan pula bahwa pembiasaan membaca surah ini setiap hari berfungsi sebagai sarana melatih anak-anak agar akrab dengan al-Qur’ān, meskipun hanya dimulai dari surah-surah pendek. Murid-murid pun menurutnya, dianjurkan untuk menumbuhkan sikap istiqamah dalam menjalankan amal kebaikan.²⁵

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, terlihat adanya pemahaman yang sama bahwa surah al-‘Aṣhr sangat relevan untuk dijadikan bacaan penutup kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Informan I menekankan bahwa kandungan surah ini bisa menjadi pengingat bagi guru dan murid agar tidak termasuk ke dalam golongan orang yang merugi. Selain itu, pembiasaan membaca surah ini juga melatih murid agar semakin dekat

²⁴ Wawancara dengan ibu Mardiana, Guru Agama SDN Telaga Mas, pada tanggal 22 September 2025, bertempat di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

²⁵ Wawancara dengan bapak Sofiannor, Wali Kelas VI SDN Telaga Mas, pada tanggal 22 September 2025, bertempat di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

dengan al-Qur'an, serta membantu mereka memahami dan mengamalkan ilmu yang diperoleh di sekolah.

Informan II melihat surah al-'Ashr dari sudut pandang waktu. Kata 'Ashr dipahami sebagai simbol penghargaan terhadap waktu. Hal ini dihubungkan dengan kegiatan sekolah, di mana surah ini bisa menjadi sarana untuk mengingat kembali pelajaran agar tidak terlupakan. Selain itu, pembacaan surah ini juga diyakini sebagai doa perlindungan agar murid selamat sampai di rumah.

Informan III menambahkan bahwa surah al-'Ashr memiliki keistimewaan tersendiri. Dengan membacanya di akhir pelajaran, guru dan murid diingatkan kembali agar ilmu yang diperoleh tidak disia-siakan. Pembiasaan membaca surah ini juga berfungsi untuk melatih kedekatan dengan al-Qur'an serta menumbuhkan sikap istiqamah pada murid dalam menjalankan amal kebaikan.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, dapat diketahui bahwa tradisi membaca surah al-'Ashr pada penutupan kegiatan belajar mengajar di sekolah memiliki makna yang mendalam. Informan I menekankan bahwa surah ini berfungsi sebagai pengingat bagi guru dan murid agar tidak termasuk golongan orang-orang yang merugi, serta sebagai pembiasaan bagi murid agar lebih dekat dengan al-Qur'an. Informan II menggarisbawahi aspek waktu dalam surah al-'Ashr, yang dapat dimaknai sebagai bentuk penghargaan terhadap waktu belajar sekaligus doa perlindungan untuk keselamatan murid saat kembali ke rumah. Sementara itu, informan III menekankan keistimewaan surah ini sebagai sarana perenungan

²⁶ Wawancara dengan bapak Sofiannor, Wali Kelas VI SDN Telaga Mas, pada tanggal 22 September 2025, bertempat di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

terhadap ilmu yang diperoleh, sekaligus sebagai media pembentukan sikap istiqamah dalam amal kebaikan.

Jika ditinjau lebih jauh, tradisi ini dapat dipahami melalui konsep resepsi fungsional yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq. Menurut Rafiq, resepsi fungsional adalah cara umat Islam menerima dan memperlakukan al-Qur'an dengan menekankan pada fungsinya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Praktik membaca surah al-'Aṣhr di sekolah menunjukkan tiga dimensi resepsi fungsional. Pertama, fungsi spiritual (doa), sebagaimana dijelaskan oleh informan II yang menilai bacaan surah ini sebagai doa perlindungan bagi keselamatan murid. Hal ini memperlihatkan bagaimana al-Qur'an difungsikan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan protektif. Kedua, fungsi edukatif, sebagaimana disampaikan informan I dan III, yakni surah ini berperan dalam membentuk kedekatan murid dengan al-Qur'an, melatih pemahaman terhadap ilmu, serta menumbuhkan sikap istiqamah. Di sini, al-Qur'an berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan pembinaan moral. Ketiga, fungsi sosial-kolektif, di mana pembacaan surah al-'Aṣhr dilakukan bersama-sama sebagai penutup pembelajaran, sehingga menciptakan suasana kebersamaan antara guru dan murid. Hal ini selaras dengan pandangan Ahmad Rafiq bahwa resepsi fungsional al-Qur'an seringkali hadir dalam bentuk praktik komunal yang memperkuat solidaritas dan identitas keislaman dalam suatu komunitas.²⁸

²⁷ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Studi atas Fenomena Sosial Keagamaan di Indonesia," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 155

²⁸ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Studi atas Fenomena Sosial Keagamaan di Indonesia," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 155

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi membaca surah al-‘Ashr di sekolah merupakan wujud nyata dari resensi fungsional terhadap al-Qur'an. Praktik ini memperlihatkan bahwa surah al-‘Ashr tidak hanya dipahami secara tekstual, melainkan juga difungsikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendidik, melindungi, serta membangun kebersamaan. Melalui pembiasaan tersebut, al-Qur'an benar-benar hidup dalam lingkungan Pendidikan.

2. Pemahaman Murid

Dalam wawancara yang peneliti lakukan pada hari Senin tanggal 22 September 2025, peneliti mengumpulkan dan memperoleh data dari hasil wawancara terhadap murid kelas VI yang berjumlah 4 orang di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang yang akan diuraikan sebagai berikut.

Informan IV mengatakan bahwa ia tahu surah al-‘Ashr karena surah itu pendek saja. Ia mengaku sudah menghafalnya, walaupun kadang masih tidak lancar dan ada salah-salah dalam bacaannya. Menurut pemahamannya, surah al-‘Ashr berarti tentang waktu. Ia menyebutkan bahwa kalau waktu tidak dipakai dengan baik, maka manusia akan rugi. Sebagai contoh, ia mengaitkan dengan kehidupannya sehari-hari. Menurutnya, rugi itu bisa terjadi kalau seseorang terlalu banyak main game sampai lupa belajar, atau bahkan tidak melaksanakan sholat.²⁹

Informan V menyampaikan bahwa ia mengetahui surah al-‘Ashr. Ia mengatakan bahwa surah tersebut pendek saja dan sudah dihafalnya. Biasanya, ia membaca surah ini ketika sholat. Mengenai maknanya, ia hanya mengetahui sedikit.

²⁹ Wawancara dengan Aisyah, Murid kelas VI, pada tanggal 22 September 2025, bertempat di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang.

Ia menyebutkan bahwa surah al-‘Ashr berbicara tentang waktu, dan bahwa manusia akan merugi apabila waktunya tidak digunakan dengan sebaik-baiknya.³⁰

Informan VI mengatakan bahwa ia mengetahui surah al-‘Ashr karena surah tersebut pendek. Ia menambahkan bahwa pemahamannya tentang isi surah ini masih sedikit. Menurutnya, manusia bisa dianggap rugi apabila hanya bermain saja tanpa mengingat sholat.³¹

Informan VII menyebut bahwa ia mengetahui surah al-‘Ashr karena diajarkan oleh guru ngaji. Ia mengaku tidak terlalu paham maknanya secara mendalam. Namun, ia ingat penjelasan ustaz bahwa yang dimaksud dengan rugi dalam surah tersebut adalah ketika seseorang tidak melaksanakan sholat.³²

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa murid kelas VI, tampak bahwa mereka memiliki pengetahuan dasar mengenai surah al-‘Ashr, meskipun pemahaman yang disampaikan masih sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan usia mereka.

Informan IV menjelaskan bahwa ia mengetahui surah al-‘Ashr sebagai surah yang pendek dan sudah dihafalnya, walaupun bacaan masih sering keliru. Menurutnya, isi surah tersebut berkaitan dengan waktu, di mana manusia akan mengalami kerugian apabila tidak memanfaatkannya dengan baik. Ia

³⁰ Wawancara dengan Yuni, Murid kelas VI, pada tanggal 22 September 2025, bertempat di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

³¹ Wawancara dengan Hafizah, Murid kelas VI, pada tanggal 22 September 2025, bertempat di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

³² Wawancara dengan Mahmudah, Murid kelas VI, pada tanggal 22 September 2025, bertempat di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

mencontohkan kerugian itu dengan perilaku sehari-hari, seperti terlalu banyak bermain game sehingga lupa belajar dan tidak melaksanakan sholat.

Sejalan dengan hal tersebut, Informan V juga mengungkapkan bahwa surah al-‘Ashr merupakan surah pendek yang sudah dihafalnya dan biasa dibaca ketika sholat. Ia menambahkan bahwa makna surah ini adalah tentang waktu, serta menyatakan bahwa manusia akan merugi jika tidak memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya.

Sementara itu, Informan VI menyampaikan pemahaman yang lebih sederhana. Ia menuturkan bahwa manusia akan merugi apabila hanya menghabiskan waktu untuk bermain dan melupakan kewajiban sholat. Jawaban ini menunjukkan bahwa ia memahami pesan moral surah secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tanpa penjelasan yang mendalam.

Adapun Informan VII mengaitkan pengetahuannya dengan pengajaran yang diterimanya dari guru ngaji. Ia mengaku tidak memahami secara detail, namun ia mengingat pesan ustaz bahwa kerugian yang dimaksud dalam surah al-‘Ashr adalah apabila seseorang meninggalkan sholat.

Dari keempat jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun pemahaman murid-murid masih terbatas, mereka sudah mampu mengaitkan pesan surah al-‘Ashr dengan kehidupan sehari-hari. Secara umum, mereka memahami bahwa surah tersebut menekankan pentingnya memanfaatkan waktu, beriman, dan melaksanakan kewajiban ibadah seperti sholat. Pemahaman ini sesuai dengan cara berpikir anak SD yang masih suka hal-hal nyata. Karena itu, pesan-pesan dalam al-

Qur'an yang sifatnya abstrak dijelaskan dengan contoh dari kehidupan sehari-hari mereka."

Surah ini tidak hanya mereka hafal sebagai teks bacaan, tetapi juga mereka gunakan sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Informan IV, misalnya, menyebut bahwa manusia akan rugi jika waktunya hanya dihabiskan untuk bermain game hingga lupa belajar dan sholat. Pemahaman ini sejalan dengan gagasan resepsi fungsional, yaitu al-Qur'an dipakai untuk menilai dan mengarahkan perilaku nyata. Hal serupa juga tampak pada Informan V yang mengaitkan makna kerugian dengan penggunaan waktu, serta Informan VI yang menyebut secara lugas bahwa manusia rugi jika hanya bermain tanpa sholat. Adapun Informan VII menekankan bahwa kerugian yang dimaksud adalah ketika seseorang meninggalkan sholat, sebagaimana ia dengar dari ustaz. Hal ini menegaskan peran penting agen resepsi (guru ngaji atau ustaz) dalam mentransmisikan pemaknaan al-Qur'an kepada anak-anak.³³

Dari jawaban mereka terlihat adanya proses transformasi makna: ajaran abstrak tentang iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran diterjemahkan ke dalam pengalaman nyata dalam dunia anak-anak, seperti rajin belajar, sholat tepat waktu, dan tidak berlebihan bermain. Dengan demikian, resepsi fungsional surah

³³ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Studi atas Fenomena Sosial Keagamaan di Indonesia," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 155.

al-‘Ashr pada murid SD ini memperlihatkan bahwa al-Qur’ān hidup dan berfungsi dalam keseharian mereka, meskipun dalam bentuk yang masih sederhana.³⁴

Tabel 3.5. Ikhtisar pemahaman guru SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

Informan	Makna Pembacaan
Informan I	Al-‘Ashr sebagai pengingat waktu, pembiasaan membaca al-Qur’ān serta perantara do’ā
Informan II	Al-‘Ashr sebagai pengingat waktu dan sebagai perantara do’ā
Informan III	Al-‘Ashr sebagai pengingat waktu, pembiasaan membaca al-Qur’ān dan menumbuhkan sifat Istiqamah

Tabel 3 5 Ikhtisar Pemahaman Guru SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

Tabel 3.6 Ikhtisar pemahaman murid SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

Informan	Makna Pembacaan
Informan IV	Mengingatkan agar waktu tidak terbuang sia-sia. Ia mengaitkan kerugian dengan bermain game berlebihan hingga lupa belajar dan sholat.
Informan V	Memahami bahwa manusia akan rugi bila waktunya tidak dimanfaatkan dengan baik.
Informan VI	Manusia rugi kalau “main aja, kada sholat”.
Informan VII	Mengingat penjelasan ustaz bahwa rugi itu terjadi kalau seseorang meninggalkan sholat.

Tabel 3 6 Ikhtisar Pemahaman Murid SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

E. Pembahasan Pembacaan Surah Al-‘Ashr Sebelum Pulang Sekolah di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

Pengolahan data berfokus pada dua aspek utama, yaitu praktik pembacaan surah sebagai bagian dari rutinitas keagamaan sekolah, dan pemahaman guru serta murid terhadap makna kandungan ayat yang dibaca. Pembahasan ini bertujuan

³⁴ Ahmad Rafiq, “*Living Qur’ān: Studi atas Fenomena Sosial Keagamaan di Indonesia*,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’ān dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 155

untuk menunjukkan bahwa interaksi warga sekolah dengan al-Qur'an tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mencerminkan pemaknaan nilai-nilai Qur'ani secara fungsional dan kontekstual.³⁵

Dengan menggunakan landasan teori yang telah diuraikan dalam Bab II, subbab ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai bentuk resepsi al-Qur'an dalam kehidupan pendidikan dasar.

1. Praktik Pembacaan Surah Al-'Ashr Sebelum Pulang Sekolah di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang

Tradisi pembacaan surah al-'Ashr yang dilakukan setiap menjelang pulang sekolah di SDN Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang merupakan bentuk nyata implementasi konsep *living Qur'an* dalam lingkungan pendidikan dasar. Kegiatan ini tidak sekadar membaca ayat-ayat al-Qur'an, tetapi sudah menjadi budaya sekolah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Pembacaan surah tersebut dilaksanakan secara kolektif, dipimpin oleh ketua kelas, dan dibimbing oleh guru, menunjukkan bahwa interaksi dengan al-Qur'an terjadi dalam bentuk ritual rutin yang memiliki nilai religius dan sosial. Ini menegaskan bahwa al-Qur'an telah "dihidupkan" (*living*) dalam aktivitas keseharian sekolah.³⁶

Dalam konteks ruang lingkup *living Qur'an*, praktik ini melibatkan ketiga unsur utama: teks, interaksi sosial, dan perilaku komunitas. Teks al-Qur'an dalam

³⁵ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Studi atas Fenomena Sosial Keagamaan di Indonesia," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 155.

³⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–90, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.

hal ini adalah surah al-‘Ashr, yang dihadirkan secara lisan dalam kegiatan harian. Interaksi sosial terjadi melalui hubungan antara guru dan siswa dalam membimbing dan mengikuti pembacaan, serta perilaku komunitas tercermin dalam pembiasaan kolektif yang terus dilakukan hingga menjadi karakter institusional. Hal ini juga sesuai dengan model *living Qur'an*, terutama model lisan (*oral*) dan praktik. Pembacaan surah secara berjamaah merupakan bentuk resepsi lisan terhadap teks suci, sementara pembiasaan rutinnya menggambarkan model praktik, yakni perilaku yang lahir dari pemahaman akan nilai-nilai al-Qur'an.³⁷

Jika dilihat dari perspektif resepsi fungsional yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq, pembacaan surah ini memiliki fungsi spiritual sebagai doa penutup sebelum siswa meninggalkan sekolah, fungsi moral sebagai media pembentukan disiplin dan kebiasaan membaca al-Qur'an, serta fungsi sosial sebagai sarana kebersamaan dan keteraturan. Hal ini memperlihatkan bahwa resepsi terhadap surah al-‘Ashr di sekolah tersebut bukan hanya pada tataran pemahaman teks, melainkan lebih dominan pada fungsi ritual dan pembentukan budaya yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani.³⁸

Di samping itu, pemilihan surah al-‘Ashr sebagai bacaan rutin memiliki keterkaitan historis dengan praktik para sahabat Nabi yang kerap membaca surah ini sebelum berpisah. SDN Telaga Mas merevitalisasi nilai tersebut dalam konteks

³⁷ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2012), 15–17.

³⁸ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Studi atas Fenomena Sosial Keagamaan di Indonesia," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 155

pendidikan dasar, menunjukkan bahwa resepsi terhadap al-Qur'an dapat bersifat dinamis dan kontekstual.

2. Pemahaman Guru dan Murid terhadap Surah Al-'Ashr

Dari aspek pemahaman, guru dan murid di SDN Telaga Mas menunjukkan bentuk resepsi yang bersifat fungsional terhadap surah al-'Ashr. Para guru memahami bahwa surah ini mengandung pesan penting mengenai nilai waktu, pentingnya iman, amal saleh, dan ajakan untuk saling menasihati dalam kebenaran serta kesabaran. Pemahaman ini tidak hanya dimaknai secara teoritis, tetapi dilakukan melalui praktik pembacaan yang dilakukan setiap harinya. Guru menyadari bahwa meskipun murid masih dalam tahap perkembangan kognitif, nilai-nilai yang terkandung dalam surah ini tetap dapat ditanamkan melalui pengulangan dan bimbingan.³⁹

Sementara itu, pemahaman murid terhadap surah al-'Ashr umumnya terbatas pada pesan-pesan dasar seperti pentingnya menggunakan waktu dengan baik, kewajiban menjalankan ibadah (seperti salat), dan pentingnya hidup rukun dan sabar. Hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan usia mereka, namun tetap mencerminkan internalisasi makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan dasar. Melalui kegiatan harian ini, para murid tidak hanya menghafal teks al-Qur'an, tetapi juga mulai memahami keterkaitannya dengan perilaku sehari-hari mereka di sekolah maupun di rumah.

³⁹ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Studi atas Fenomena Sosial Keagamaan di Indonesia," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 155.

Hasil wawancara dengan informan IV, V, VI, dan VII menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap surah al-‘Ashr masih sederhana, namun dapat dipahami sebagai bentuk resepsi fungsional al-Qur’ān sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Rafiq.

Bila dikaitkan dengan tafsir klasik seperti *tafsir al-Marāghī*,⁴⁰ *tafsîr Ibn Katsîr*,⁴¹ maupun tafsir kontemporer seperti Quraish Shihab,⁴² makna utama surah al-‘Ashr menekankan pentingnya memanfaatkan waktu untuk beramal saleh serta membentuk komunitas yang saling menasihati dalam kebaikan. Pemahaman ini, meskipun disampaikan kepada murid dalam bentuk sederhana, sejatinya telah mencerminkan esensi dari penafsiran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru dan murid terhadap surah al-‘Ashr berada dalam jalur yang sesuai dengan penafsiran dalam khazanah tafsir Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik pembacaan dan pemahaman terhadap surah al-‘Ashr di SDN Telaga Mas bukan hanya merupakan aktivitas ibadah rutin, tetapi juga merupakan bentuk resepsi yang komprehensif terhadap al-Qur’ān. Ia melibatkan unsur pelafalan, pembiasaan perilaku, internalisasi nilai, dan pembentukan karakter Qur’āni sejak dini.

⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī*, Jilid 30, Terj. Bahrun Abu Bakar (Semarang: CV Toha Putra, 1993), 213–215.

⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), 499–502.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 599